



PELATIHAN MANAJEMEN SENI PADA SANGGAR CITRA KARA DI DESA BATUAN, KECAMATAN SUKAWATI, BALI**Oleh****I Wayan Suardana¹, Ni Made Ruastiti^{2*}, I Made Ruta³, Eka Putri Suryantari⁴, Dewa Putu Oka Prasiasa⁵, I Ketut Muka⁶, I Gusti Ngurah Putu Ardika⁷****^{1,2,3,6,7}Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar****^{4,5}Universitas Dhyana Pura (UNDHIRA)****E-mail: ^{2*}nimaderuastiti@gmail.com**

Article History:*Received: 07-09-2024**Revised: 24-09-2024**Accepted: 10-10-2024***Keywords:***Training, Arts**Management, Citra**Kara Studio, Batuan**Village, Bali*

Abstract: *Arts management training at the Citra Kara aims to increase the practical benefits of crafts activities. Dominant kriyawan are skilled at leather crafts. However, quite a few kriyawan from the Cita Kara admit that their craft works could be more helpful. The problems : 1) What is the form of arts management training?; 2) How does arts management training impact?. The training uses R&D methods. The results : 1) training in selecting commodity materials, training in the production of commodities, technical assistance in the production of commodities, technical assistance in the coloring of commodities, training in the marketing of commodities, training in digital marketing and assistance in the digitalization of marketing of commodities; 2) there is an increase in artists' skills in producing new types of craft art commodities & there is an increase in artists' interest in marketing leather inlaid art commodities in new ways*

PENDAHULUAN

Kesenian Bali merupakan suatu unsur ekspresi budaya masyarakat Bali yang telah menjadi salah satu daya tarik wisata di pulau Bali (Pradana, 2018; Pradana & Parwati, 2017; Pradana & Arcana, 2020). Dalam kegiatan di Pura, kesenian Bali adalah bagian penting dari kegiatan masyarakat Bali dalam rangka yadnya (Yasa dkk, 2018). Sebagai bentuk kristalisasi ekspresi budaya masyarakat Bali, kekhasan kesenian Bali tercermin dalam beragam bentuk seni tari, wayang kulit, seni musik, seni ukir dan seni kriya.

Tari kecak, tari barong dan tari legong adalah tari tradisional Bali yang menjadi primadona dalam kegiatan pariwisata Bali (Dibia, 2017). Karakteristik khas dari ritual adat dan seni pertunjukan tradisional Bali diantaranya terbangun melalui jenis suara gamelan tradisional Bali (Sudarsana, 2018). Budaya tradisional Bali lestari dalam pewujudan seni pertunjukan wayang kulit tradisional Bali menggunakan epos (Pradana, 2018; Sunarto, 2023). Pewujudan khas bangunan Bali diantaranya terbangun dari motif ukiran kayu dan ukiran batu bertema mitologi Hindu (Pradana & Arcana, 2023). Tema mitologi Hindu telah berkontribusi pada karakteristik identitas seni lukis Bali dalam perkembangan melalui beragam aliran gaya lukis. Kekhasan motif kerajinan kriya tradisional Bali tercipta tidak lepas dari selera budaya masyarakat Bali.

Budaya tradisional Bali diantaranya terspresentasi dari kerumitan motif ukiran kayu,



anyaman, patung, desain keramik dan ornamen hias bangunan tradisional Bali. Cerminan tentang model kehidupan niskala, sekala dan harmoni diantara keduanya dapat disimak pada desain karya seni kriya Bali. Kekhasan karya seni kriya Bali terletak pada simbol Hindu yang disakralkan sebagai dekorasi dan elemen desain fungsional pada kegiatan di tempat suci dan spesifikasi cara produksinya yang konvensional.

Tekstil seperti kain songket dan endek memiliki beragam motif khas Bali telah tersedia melalui produksi kriya tekstil sebagai pakaian tradisional, upacara adat dan dekorasi rumah. Kriya ukir Bali terkenal dengan seni ukir patung patung kayu, pintu, jendela, tiang bangunan berukiran relief dengan detail simbolik yang tergolong rumit. Patung kayu dan ukiran kayu karya sanggar Nyoman Nuarta, sanggar Wayan Taring Mas, sanggar seni Dewa Malen Mas dan Sanggar Agung Rai Museum of Art Ubud memiliki komoditi ukir Bali yang favorit. Perabot rumah tangga, keranjang dan hiasan rumah khas Bali telah tersedia melalui kriya anyaman bambu dan rotan. Kriya keramik telah menghasilkan patung tanah liat dan hiasan dinding khas Bali untuk kebutuhan dekorasi rumah, sarana upacara, peralatan makan seperti kendi dan mangkuk. Jenggala Jimbaran adalah perusahaan komoditi seni yang menyediakan kerajinan keramik berkualitas di Bali (Juliartha dkk, 2023). Seni kriya batu juga menyediakan patung dewata dan patung hias Bali. Kriya logam terkenal kerajinan emas, kerajinan perak dan kerajinan tembaga khas Bali yang dapat bermanfaat sebagai perhiasan, dekorasi dan alat upacara. Komoditi kriya logam unggul bertema teks religi Bali diantaranya dapat diperoleh sanggar nyoman sumantra celuk dan sanggar seni prapen celuk. Legenda dan teks religi Bali diantaranya dipentaskan secara seni dengan penggunaan hasil produksi kriya topeng seperti Topeng Barong dan Rangda. Sanggar seni Topeng Pura Batubulan adalah kelompok seni yang aktif memproduksi topeng Barong dan topeng Rangda yang bagus. Cerita dan teks religi Bali dipaparkan dalam bentuk naskah lontar melalui karya lukis lontar. Wayang kulit dan hiasan kulit khas Bali adalah karya seni kriya kulit yang diproduksi oleh pengerajin untuk pementasan seni dan produksi tas, sepatu, hiasan dinding dan aksesoris. Sanggar Citra kara Batuan adalah komunitas seni yang memproduksi wayang kulit tradisional Bali dan kostum tari Bali melalui keterampilan seni kriya kulit.

Diantara semua sanggar seni kriya produktif di Bali, seniman sanggar citra kara Batuan mengaku memiliki permasalahan peremajaan pelaku. Seniman sanggar citra kara Batuan yang teguh dalam pelestarian budaya Bali sekaligus terampil menggunakan teknik tatah kulit dalam membuat karya seni kriya kulit semakin langka. Disatu sisi, para seniman sanggar citra kara Batuan yang aktif ternyata merasa kurang mendapatkan manfaat selain karena hobi dan untuk menghormati orang tua mereka. Oleh sebab itu, tujuan pelatihan manajemen seni pada sanggar citra kara di desa Batuan adalah meningkatkan manfaat praktis dari kegiatan seni kriya. Permasalahannya difokuskan pada : 1) Bagaimana bentuk pelatihan manajemen seni pada sanggar citra kara di desa Batuan?; 2) Apa dampak pelatihan manajemen seni bagi seniman sanggar citra kara di desa Batuan?.

METODE

Kegiatan pelatihan manajemen seni di desa Batuan ini terselesaikan dengan menggunakan metode R&D. Metode R&D merupakan cara pengembangan secara sistematis hasil penelitian untuk kepentingan praktis (Hateur, 2022). Telah dilakukan studi lapangan di desa Batuan untuk mengetahui permasalahan dan potensi dari para seniman sanggar cita



kara. Setelah menemukan formula atas permasalahan informan kemudian dirancang sebuah program pelatihan berdasarkan potensi dan kemampuan para peneliti. Implementasi program pelatihan ini dilakukan dengan pelaksanaan, pendampingan dan evaluasi kegiatan.

HASIL

Hasil Pelatihan Manajemen Seni di Sanggar Citra Kara

Kegiatan pelatihan manajemen seni di Sanggar Citra Kara telah direncanakan setelah menemukan formula pelatihan, mengetahui potensi dan masalah keuntungan produksi-distribusi karya seni seniman Sanggar Citra Kara. Surplus produksi komoditi seni menjadi masalah utama dari para seniman Sanggar Citra Kara. Disatu sisi, seniman Sanggar Citra Kara terampil dalam membuat karya seni kriya dalam bentuk wayang kulit secara umum. Berdasarkan permasalahan mitra dan potensi sanggar citra kara dan pemahaman partisipan mengenai manajemen dan seni kriya, maka kegiatan pelatihan manajemen seni ini berusaha menawarkan formula seni kriya kap lampu berbahan dasar kulit untuk membuka peluang surplus baru yang disertai dengan kegiatan pembinaan, pengembangan, pengajaran, pendampingan produksi dan tata kelola seni dalam rangka meningkatkan peluang lama sejalan dengan capaian peningkatan mutu komoditi seni kriya di Sanggar Citra Kara.

Pelatihan manajemen seni di Sanggar Citra Kara adalah sebuah kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada perbaikan tata kelola produksi dan distribusi karya seni agar lebih efisien dan lebih bermanfaat bagi pelaku. Pelatihan manajemen seni di Sanggar Citra Kara terdiri dari kegiatan pelatihan manajemen produksi komoditi seni dan pelatihan manajemen pemasaran komoditi seni. Adapun proses pelatihan manajemen seni di Sanggar Citra Kara dapat disampaikan sebagai berikut.

Pelatihan Manajemen Produksi Komoditi Seni Kriya

Pelatihan manajemen produksi komoditi seni kriya di Sanggar Citra Kara bertujuan untuk meningkatkan peluang surplus produksi melalui cara mengefisiensi tata kelola proses pembuatan komoditi seni kriya dan mendiversifikasi komoditi seni kriya. Pelatihan manajemen produksi komoditi seni kriya terdiri atas pembinaan pemilihan bahan baku pembuatan kap lampu, pengembangan karya seni kriya dalam bentuk kap lampu, pendampingan penciptaan karya seni kriya dalam bentuk kap lampu, pendampingan pewarnaan kap lampu baru sebagai sebuah komoditi seni kriya baru. Selama pelatihan manajemen produksi komoditi seni kriya, kegiatan peserta banyak berpusat pada materi dari pembina dan penata yang paham tentang estetika kriya. Secara lebih jelas, proses pelatihan manajemen produksi komoditi seni kriya di sanggar Citra Kara dapat dipaparkan sebagaimana berikut.

Pembinaan Pemilihan Bahan Baku Produksi Kap Lampu Baru

Menimbang para peserta telah paham tentang kualitas kulit sapi sebagai bahan baku produksi karya seni kriya, maka produksi kap lampu baru menggunakan kulit sapi sebagai bahan baku. Kulit sapi adalah bahan baku produksi karya seni kriya yang paling familiar. Mereka telah mengetahui bahwa kulit sapi yang lebar dan tebal adalah kulit sapi berkualitas untuk pembuatan karya seni kriya. Untuk mendapatkan kulit sapi tebal dan lebar dengan harga paling terjangkau, para peserta pun mengutamakan memilih kulit sapi dari sapi berusia paling tua dan bobot sapi paling gemuk. Selain itu, setiap permukaan kulit sapi yang tidak memiliki tingkat ketebalan yang rata pun segera dieliminasi sebagai bahan baku demi membuat karya seni kriya terbaik secara tradisional.



Secara tradisional, budaya memiliki susunan bentuk permanen (Pradana, 2016). Melalui pembinaan pemilihan bahan baku produksi kap lampu baru, para seniman sanggar citra kara telah dihimbau untuk memilih bahan baku produksi kap lampu baru bahwa lembar kulit sapi yang tidak memiliki tingkat ketebalan yang sama tidak harus dibuang untuk membuat kap lampu yang permanen. Suatu lembar kulit sapi yang tidak memiliki ketebalan sama masih dapat dipisah terlebih dahulu kemudian dirakit dengan bagian kulit sapi lain yang memiliki tingkat ketebalan yang sama untuk efisiensi produksi. Tindakan perakitan ini telah direkomendasikan untuk mencegah banyaknya kulit sapi terpilih menjadi sampah karena ukurannya tidak dibutuhkan sebagai bahan baku.

Dalam rangka membuat kap lampu baru telah diinstruksikan dengan menggunakan lembar kulit mentas sapi yang dominan memiliki tingkat ketebalan sama, tidak dalam kondisi rusak dan tampak tidak mengkerut ketika direntangkan secara sempurna. Dengan arti lain, melalui pembinaan pemilihan bahan baku ini apabila menggunakan kulit sapi yang tergolong tipis adalah boleh. Pemilihan kulit sapi dengan tingkat ketebalan rendah ini pun sangat ditekankan pembina untuk dipergunakan berdasarkan tingkat tembusan sinar lampu kap lampu berbahan dasar kulit sapi tipis ini adalah terlihat paling terang.

Selama pembinaan, para partisipan bersepakat untuk menggunakan kulit sapi Yogyakarta. Selain tersedia banyak berukuran lebar dengan harga terjangkau, permukaan kulit sapinya sangat kecil kemungkinannya mengkerut dan memiliki permukaan kulit lebih halus diantara kulit sapi tergolong tipis di pasaran. Kemasan dari kulit sapi ini juga rapi. Kemasan rapi dari kulit sapi ini memungkinkan untuk mudah disimpan dan banyaknya permukaan lebar dengan tingkat ketebalan sama mungkin sedikit memerlukan tindakan perakitan dalam rangka menekan biaya bahan baku.

Setelah memperoleh kulit sapi sebagai calon bahan baku pembuatan kap lampu baru, maka selanjutnya peserta dibina dalam proses seleksi lembar kulit sapi. Adapun cara seleksi lembar kulit sapi dapat disimak pada gambar berikut.



**Gambar 1. Proses Pemotongan Kulit Sapi Untuk Memperoleh Bahan Baku
(Dok. Suardana, 2024)**



Menyimak gambar diatas dapat diketahui tentang cara memperoleh bahan baku melalui proses pemotongan kulit sapi. Ada lembar kulit sapi yang langsung dapat menjadi bahan baku dan bagian kulit sapi yang memerlukan tindakan perakitan terlebih dahulu sebelum menjadi bahan baku. Seleksi bahan baku dilakukan dengan cara pemotongan ukuran kulit sapi dengan menggunakan gunting dan pisau tajam. Sedangkan tindakan perakitan lembar kulit sapi dilakukan dengan cara di lem dan dijahit dengan tali nilon.

Pengembangan Karya Seni Kriya dalam Bentuk Kap Lampu Baru

Pengembangan karya seni kriya dalam bentuk kap lampu baru dilakukan dengan sosialisasi bentuk kap lampu, sosialisasi sketsa gambar motif kap lampu baru, membangun kesepakatan mengenai bentuk kap lampu baru, mengubah sketsa gambar motif kap lampu baru menjadi Mal dan menduplikasi Mal sebelum membuat kap lampu baru. Kegiatan sosialisasi sketsa gambar motif kap lampu baru adalah tahap pengenalan rancangan bentuk kap lampu baru kepada para peserta di sanggar Citra Kara. Sketsa gambar motif kap lampu baru adalah sebuah desain. Desain adalah suatu kreasi seniman untuk memenuhi kebutuhan produksi karya seni tertentu dengan cara tertentu (Pradana dkk, 2024). Desain adalah proses seleksi dari semua elemen yang digunakan oleh desainer, kriyawan untuk dapat membuat bentuk produk serta mengekspresikan diri (Utomo, 2017: 32). Desain dalam bentuk sketsa gambar motif kap lampu adalah formula komoditi seni kriya hasil eksperimen yang coba ditawarkan dalam rangka penanggulangan masalah mitra di sanggar Citra Kara.

Sketsa gambar motif yang disosialisasikan sebagai motif kap lampu baru yaitu sketsa gambar bertema wayang dan mitologis. Adapun pertimbangan utama mensosialisasikan sketsa gambar tersebut adalah para peserta telah terampil dalam membuat wayang kulit dan mengukir bentuk mitologis. Dalam sosialisasi sketsa gambar motif, ada tiga sketsa gambar wayang yang diminati peserta. Sketsa tersebut adalah hasil pengembangan bentuk tokoh wayang kamasan. Sketsa gambar motif yang paling diapresiasi mitra adalah motif gambar wayang kamasan setengah badan yang sedang berdialog dengan dukungan dekorasi motif seni tanaman khas Ubud sebagai rancangan untuk motif kap lampu baru.

Untuk penentuan tampilan bentuk kap lampu baru, kegiatan pengembangan karya seni kriya ini telah melalui tahapan membangun kesepakatan mengenai bentuk kap lampu baru. Setidaknya ada sketsa gambar motif tentang wayang dan mitologi yang disepakati partisipan sebagai bagian dari bentuk kap lampu baru. Hasil kesepakatan mengenai desain kap lampu baru kemudian dibakukan oleh para partisipan dalam bentuk Mal. Mal adalah sebuah desain permanen di Sanggar Citra Kara yang sering dipergunakan seniman sebagai patron dalam mereproduksi karya seni dan komoditi seni kriya.

Untuk pembuatan kap lampu baru, para peserta dipersilahkan untuk melakukan pembuatan Mal. Mal dibuat kemudian diarahkan pembina untuk segera diduplikasi dan didistribusikan kepada para seniman sanggar Citra Kara yang akan menciptakan kap lampu baru dengan teknik tatah kulit. Sebagai sebuah tantangan seniman sanggar Citra Kara untuk meraih peluang surplus baru, Mal sangat menolong para seniman pencipta kap lampu baru dalam mengkloning motif gambar telah dapat dilakukan dengan mudah pada kulit sapi pilihan sebagai bagian penting dari komoditi seni. Instrumen ini juga membantu seniman pencipta kap lampu baru dalam menurunkan tingkat kesalahan pembuatan desain produk yang dapat berdampak pada peningkatan efisiensi biaya produksi.

Setelah pembina memastikan Mal dan bahan baku cukup tersedia, kegiatan pengembangan karya seni kriya dilanjutkan dengan mengaplikasikan teknik tatah kulit



dalam memproduksi kap lampu baru. Teknik tatah kulit adalah suatu cara mengukir dalam rangka membuat gambar pada sebidang kulit (Mahendra, 2020). Berikut dapat disimak operasional pembuatan kap lampu baru dengan teknik tatah kulit.



**Gambar 2. Proses Mengukir Motif Gambar Kulit dalam Pembuatan Kap Lampu Baru
(Dok. Suardana, 2024)**

Untuk mengukir gambar pada bahan baku, Mal dihimbau pembina untuk ditempelkan terlebih dahulu dengan lem fox pada permukaan bahan baku yang berukuran lebih lebar. Setelah Mal merekat pada permukaan bahan baku kemudian para peserta menjemur hingga kering dan pembina memastikan permukaan kulit yang dijemur tidak mengkerut akibat Mal.

Setelah bahan baku kering, pembina mengarahkan peserta untuk menempatkan bahan baku di atas talenan. Talenan dalam kegiatan ini berfungsi sebagai alas datar untuk menunjang kegiatan mengukir motif gambar kap lampu baru. Untuk menunjang kenyamanan seniman selama bahan baku diukir dengan teknik tatah kulit maka pembina menghimbau untuk memaku empat sudut bahan baku agar tidak ikut bergerak akibat gerakan instrument tatah kulit.

Pendampingan Produksi Kap Lampu Baru

Kegiatan pendampingan produksi kap lampu baru bertujuan untuk memastikan kebersihan dan kerapian motif gambar pada kap lampu baru. Tingkat kerapian ukiran disertai dengan kebersihan permukaan kulit dapat menjadi andalan untuk membangun kualitas kap lampu baru. Pembina berharap para produsen sanggar citra kara mampu membuat kap lampu baru dengan kehalusan permukaan kulit dan detail motif ukiran gambar yang sangat jelas sebagai modal untuk meraih surplus baru melalui karya seni kriya setelah memastikan mereka mampu untuk menjaga kebersihan dan kerapian motif gambar selama



kegiatan pendampingan produksi kap lampu baru.

Kegiatan pendampingan produksi kap lampu baru berpusat pada tahapan kegiatan seniman pencipta ketika membuat gambar dengan teknik tatah kulit dan setelah motif gambar telah jadi. Untuk kerapian pembuatan motif gambar, pembina mengingatkan untuk memperhatikan penggunaan pahat dengan cara mendatar dan dengan cara melengkung. Pembina memberi contoh bahwa pahat dipegang tegak lurus dengan ibu jari dimana telunjuk dan jari tengah memegang secara kokoh pahat serta jari manis beserta jari kelingking diberikan ruang untuk bisa mengatur arah fungsi pahat untuk membuat motif gambar yang rapi. Selebihnya, pembina memastikan semua jari produsen berperan untuk membuat lubang ukiran motif gambar sekaligus tidak merobek permukaan kulit di luar Mal.

Untuk kebersihan pembuatan motif gambar, pembina mengingatkan produsen untuk memperhatikan sisa lem dan sisa serabut disekitar lubang ukiran motif gambar. Memahat dengan cara mendatar atau cara melengkung dengan benar dikemukakan pembina dapat meminimalisasi jumlah sisa serabut disekitar lubang ukiran motif gambar sekaligus dapat meringankan tugas kebersihan untuk membangun kualitas hasil produksi kap lampu baru. Setelah motif gambar selesai dibuat, pembina menguji tingkat kebersihan dan kerapian motif gambar dengan cara mengamati dan meraba permukaan kulit seperti berikut.



Gambar 3. Menguji Tingkat Kebersihan dan Kejelasan Ukiran Motif Gambar Kap Lampu selama Pendampingan Produksi Kap Lampu di Sanggar Citra Kara (Dok. Sanggar Citra Kara, 2024)

Pada gambar diatas dapat disimak kegiatan pembina untuk memastikan kualitas ukiran motif gambar kap lampu baru. Mal dapat dilepas dari bahan baku setelah semua permukaan kulit kap lampu telah beres diukir. Permukaan kap lampu yang pori-pori kulitnya masih terbuka atau masih terdapat sisa lem dari Mal kemudian diarahkan pembina untuk dibersihkan dengan menggunakan amplas halus.

Ketika suatu karya masih ditemukan sisa serabut kulit dan motif yang kurang jelas maka diinstruksikan untuk menyempurnakan lagi. Apabila setelah disempurnakan masih ditemukan sisa serabut kulit atau masalah motif gambar, maka seniman pencipta diundang dalam forum diskusi mengenai volume-tekstur-tinggi karya seni. Diskusi ini penting bagi pembina dalam membangun pemahaman yang lebih baik mengenai aspek ruang, volume, tekstur dan tinggi dari motif gambar dari kap lampu baru. Dalam forum diskusi volume-tekstur-tinggi karya seni, pembina mengingatkan pentingnya pemahaman tekstur karya, ukuran tinggi karya dan volume karya selain seniman pencipta diperkenankan sharing kendala teknis produksi. Ketika mitra pelaksana masih menemukan kesulitan, pembina



merekomendasikan untuk melupakan aspek volume-tekstur-tinggi dalam berkarya dengan catatan mau mencari pengalaman yang cukup dalam mengukir kayu, mengukir batu padas dan mengukir logam.

Pendampingan Pewarnaan Kap Lampu Baru

Pendampingan pewarnaan kap lampu baru dilakukan setelah seluruh permukaan kulit kap lampu selesai dibersihkan dengan menggunakan amplas halus. Proses pewarnaan desain kap lampu baru yang menggunakan warna acrylyk dihimbau pembina untuk membuat komposisi warna original.



**Gambar 4. Warna Acrylyk Untuk Kap Lampu Baru
(Dok. Suardana, 2024)**

Melalui gambar diatas dapat diamati tentang varian warna acrylyk yang digunakan untuk mewarnai permukaan kap lampu baru. Semua warna dalam proses pewarnaan kap lampu baru digolongkan menjadi dua yaitu sebuah warna dasar dan warna murni. Warna dasar dan warna murni sebelum dipergunakan dicampur terlebih dahulu dengan warna putih. Sebuah warna dasar dipilih untuk mewarnai seluruh permukaan kulit kap lampu baru untuk membangun kesan tidak kaku. Selanjutnya, beberapa warna yang tergabung dalam komposisi warna murni digunakan untuk menutupi kekurangan motif gambar berwarna dasar sekaligus memperindah bentuk kap lampu baru.

Pelatihan Manajemen Pemasaran Komoditi Seni Kriya

Tujuan dari pelatihan manajemen pemasaran komoditi seni kriya di Sanggar Citra Kara adalah mengefisiensi tata kelola distribusi komoditi seni kriya dalam rangka meningkatkan peluang surplus komoditi. Pembinaan pemasaran kap lampu baru, sosialisasi media pemasaran digital dan pendampingan digitalisasi pemasaran kap lampu baru adalah varian kegiatan pelatihan manajemen pemasaran komoditi seni yang telah diikuti oleh peserta. Kegiatan para peserta banyak berpusat pada materi yang diberikan oleh pembina dan penata yang paham tentang manajemen. Rangkaian proses pelatihan manajemen pemasaran komoditi seni kriya di sanggar Citra Kara dapat disampaikan demikian.

Pembinaan Pemasaran Kap Lampu Baru

Pembinaan pemasaran kap lampu baru bertujuan untuk memandu dalam pemilihan media pemasaran, memotivasi memasarkan kap lampu baru berdasarkan prospek komoditi, memotivasi untuk memilih atau membuat konten pemasaran yang berwawasan lingkungan, memotivasi untuk memilih atau membuat konten pemasaran bernilai strategis untuk proporsi nilai keuntungan finansial dan pelestarian budaya lokal atau lingkungan atau



pendapatan asli daerah atau pendapatan pengerajin atau lapangan kerja atau wawasan kebangsaan, memotivasi untuk membangun citra kap lampu baru sebagai modal daya saing produk, memotivasi untuk menggunakan metadata membuat konten pemasaran kap lampu baru, memotivasi untuk memiliki website untuk kepentingan pemasaran kap lampu baru.

Pembinaan pemasaran kap lampu baru diawali dengan pengenalan prospek kap lampu. Varian kap lampu telah tersedia dalam bentuk kap lampu duduk, kap lampu gantung dan kap lampu menempel di dinding. Prospek sebuah kap lampu anyaman sejenis itu bernilai Rp. 12.500-Rp. 378.000 di pasaran. Kap lampu anyaman yang memiliki nilai lebih dari 300.000 banyak dicari oleh pemilik hotel dan bisnis. Untuk meraih peluang kap lampu *handmade* ini diperlukan usaha untuk membangun citra komoditi melalui pemilihan media pemasaran yang tepat dan konten pemasaran yang bernilai strategis.

Selama pembinaan pemasaran kap lampu baru, pembina mereview cara distribusi karya seni dari seniman citra kara melalui media cetak dan media elektronik. Pembina memilih dan merekomendasikan media dan cara distribusi komoditi yang paling efisien kepada para seniman sanggar citra kara. Selain efisiensi distribusi komoditi, pembina mengingatkan tentang pentingnya nilai strategis dari konten pemasaran. Konten pemasaran dapat berakibat pada surplus bukan hanya karena citra komoditi melainkan temanya yang sesuai dengan selera golongan konsumen atau berdampak holistik. Dampak holistik menunjukkan akibat total atau multiranah (Pradana, 2019; Pradana & Jayendra, 2024). Pembina menuntut agar mitra pelaksana membuat konten pemasaran minimal memuat informasi yang jelas mengenai profil kap lampu baru dengan kemasan menarik, responsible dan mudah diakses publik untuk awal mula membangun citra komoditi baru ini.

Sosialisasi Media Pemasaran Digital

Kegiatan sosialisasi media pemasaran digital memperkenalkan kepada peserta tentang manfaat mobile information untuk mengefisiensi tata kelola distribusi komoditi seni. Panitia telah mensosialisasikan mengenai suatu fungsi sistem informasi dalam e-commerce dalam meringkankan tugas administrasi data profil produk dan pengiklanan serta mempermudah transaksi pesanan konsumen sebagai user. Media digital yang disosialisasikan kepada para peserta diantaranya yaitu website, instagram dan facebook. Sebagai teknologi informasi dan komunikasi, media digital dikemukakan panitia bermanfaat dalam menanggulangi masalah data pesanan, produk, transaksi produk, profil bisnis dan sentra-Industri.

Pendampingan Digitalisasi Pemasaran Kap Lampu Baru

Pendampingan operasional digitalisasi pemasaran kap lampu baru berpusat pada teknis pemasaran melalui facebook dan Instagram. Optimalisasi pemasaran melalui facebook dan Instagram dipilih pembina menjadi pusat kegiatan pendampingan digitalisasi pemasaran kap lampu baru karena peserta pernah memasarkan produk seni melalui facebook dan Instagram serta sebagian besar dari mereka memiliki motivasi untuk memasarkan kap lampu baru melalui Instagram dan facebook. Antusias peserta ketika pendampingan digitalisasi pemasaran kap lampu baru melalui facebook dan Instagram dapat disimak sebagaimana berikut.



Gambar 5. Suasana Pendampingan Digitalisasi Pemasaran Kap Lampu Baru

(Sumber : Sanggar Citra Kara, 2024)

Berdasarkan gambar diatas bisa diketahui bahwa sebagian besar peserta pendampingan digitalisasi pemasaran berminat mengiklankan kap lampu baru melalui Instagram dan facebook. Selama pendampingan digitalisasi pemasaran kap lampu baru, para peserta dituntun dalam membuat akun bisnis pada facebook dan Instagram. Selain itu, para peserta juga dipandu dan dibantu dalam membuat rancangan konten pemasaran kap lampu baru berbasis metadata.

Dampak Pelatihan Manajemen Seni pada Sanggar Citra Kara di Desa Batuan

Ada dampak Pelatihan Manajemen Seni terhadap Keterampilan Seniman dalam Memproduksi Kap Lampu Baru. Dampak merupakan akibat langsung dari praktik sosial (Pradana, 2012; Pradana, 2022; Pradana, 2022a; Pradana, 2023; Pradana, 2024). Pelatihan manajemen seni telah berdampak pada keterampilan seniman sanggar citra kara dalam membuat kap lampu original. Seniman sanggar citra kara yang belum pernah membuat kap lampu dengan teknik tatah kulit kini bisa membuat kap lampu baru dengan teknik tatah kulit. Kemampuan seniman sanggar citra kara dalam mendiversifikasi karya seni kriya bertema wayang sebagai komoditi seni adalah sebuah peningkatan kapabilitas keterampilan seni kriya. Seniman sanggar citra kara telah mampu membuat kap lampu sebagai komoditi seni kriya baru bertema wayang dan mitologis. Kap lampu bertema wayang dan mitologis berhasil diciptakan setelah membuat, menduplikasikan dan mendistribusikan Mal tentang motif wayang dan motif mitologis kepada para seniman untuk mengoptimalkan penggunaan teknik tatah kulit untuk mengukir motif gambar kap lampu baru. Selain itu, seniman tampak terampil dalam mewarnai kap lampu.



Gambar 6. Komposisi Warna Gambar Kap Lampu Bertema Wayang
(Dok. Suardana, 2024)

Sebelum motif gambar diwarnai seperti gambar diatas, seniman mau membersihkan permukaan kulit kap lampu dengan amplas halus. Seniman sanggar citra kara juga mampu menghasilkan komposisi warna acrylic original setelah digolongkan menjadi warna dasar dan warna murni dengan baik untuk memperindah tampilan bentuk kap lampu baru.

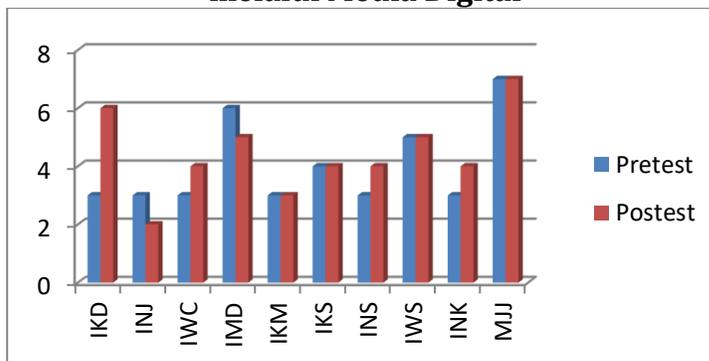
Kualitas seni adalah suatu dampak keberdayaan pelaku (Pradana & Ruastiti, 2022). Pemberdayaan pelaku melalui pelatihan merupakan suatu cara meningkatkan kualitas pengembangan modal (Pradana, 2021). Pelatihan manajemen seni telah berdampak pada keterampilan seniman sanggar citra kara dalam membangun kualitas komoditi seni secara efisien. Seniman mau menjaga kebersihan dan kerapian motif ukir dari gambar kulit pada kap lampu baru dengan mau memahami aspek ukuran tinggi-volume-tekstur motif gambar, memperbaiki cara memegang pahat, tidak merobek permukaan kulit di luar Mal dan membersihkan sisa lem pada permukaan kulit untuk membangun kualitas kap lampu baru. Selain itu, seniman sanggar Citra Kara telah lebih efisien dalam menggunakan bahan baku untuk pembuatan kap lampu baru. Kulit sapi yang memiliki ketebalan berbeda dan ukuran yang tidak dibutuhkan tidak dibuang melainkan mulai dipisah kemudian dirakit dengan tingkat ketebalan kulit yang sama menggunakan tali nilon dan lem. Seniman selektif dalam memilih kulit sapi yang memiliki ketebalan sama dalam kondisi tidak mengkerut dan tidak rusak sebagai bahan baku. Seniman mau memilih kulit sapi yang terjangkau dan lebih dapat mendukung optimalnya fungsi lampu.

Ada dampak pelatihan Manajemen Seni terhadap terhadap kemampuan seniman dalam memasarkan Kap Lampu melalui media digital. Manajemen menunjukan suatu kemampuan untuk mengelola modal secara adil dan berkelanjutan (Pradana, 2023; Pradana, 2023a; Pradana, 2024a). Dampak pelatihan manajemen seni terhadap kemampuan seniman dalam memasarkan kap lampu melalui media digital adalah peningkatan minat seniman untuk memasarkan kap lampu baru menggunakan media digital. Peningkatan minat seniman untuk memasarkan kap lampu baru secara online ditandai dengan motivasi seniman untuk memiliki website yang sejalan dengan motivasi seniman untuk membangun citra pelestarian budaya Bali pada kap lampu baru. Melalui evaluasi kemampuan seniman dalam memasarkan kap lampu melalui media digital dapat diketahui hanya 40% mengalami peningkatan kemampuan dalam memasarkan kap lampu melalui media digital. 20% dari mereka justru mengalami penurunan kemampuan karena takut dan semakin pesimis untuk sukses



memasarkan kap lampu melalui media digital.

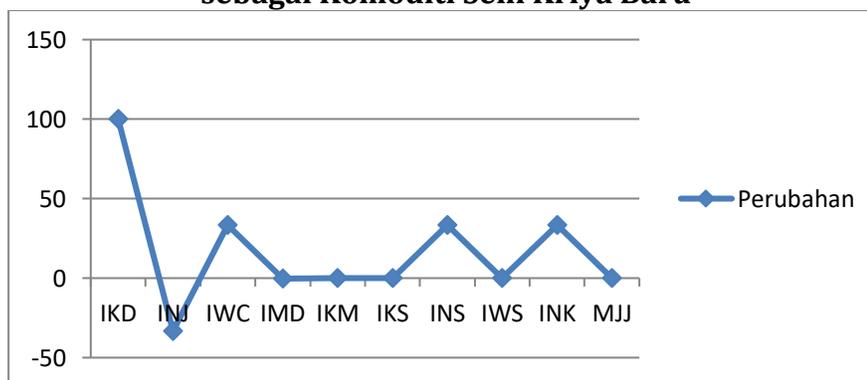
Tabel 1. Grafik Perkembangan Kemampuan Seniman dalam Memasarkan Kap Lampu melalui Media Digital



Berdasarkan grafik diatas dapat dijelaskan secara singkat bahwa kemampuan seniman sanggar citra kara untuk pemasaran kap lampu melalui media digital meningkat 0,4. Sedikit peningkatan kemampuan seniman sanggar citra kara ini dapat dikemukakan bahwa telah ada peningkatan pemahaman seniman sanggar citra kara terhadap cara pemasaran kap lampu baru dan prefrensi media digital. Setelah lebih diteliti, peningkatan pemahaman peserta atas materi pelatihan pemasaran kap lampu baru dan promosi media digital mencapai 48,88%. Artinya, sebagian besar seniman sanggar citra kara tidak termotivasi untuk memasarkan kap lampu secara digital. Selain takut dan pesimis untuk meraih surplus melalui pemasaran digital, gagap teknologi dan peningkatan kebingungan peserta juga ternyata menjadi penyebab pemahaman atas materi pelatihan pemasaran kap lampu baru dan promosi media digital tidak meningkat.

Melalui evaluasi pendampingan digitalisasi pemasaran kap lampu sebagai komoditi seni kriya baru diketahui ada peningkatan pemahaman peserta terhadap digitalisasi pemasaran kap lampu sebagai komoditi seni kriya baru sebesar 16,65%. Mereka yang pemahamannya meningkat terhadap digitalisasi pemasaran kap lampu sebagai komoditi seni kriya baru termotivasi untuk memasarkan kap lampu baru secara digital melalui Facebook atau Instagram. Adapun perkembangan kemampuan peserta pendampingan digitalisasi pemasaran kap lampu sebagai komoditi seni kriya baru di Sanggar Citra Kara dapat disimak pada grafik skor adalah sebagai berikut.

Grafik 1. Perkembangan Peserta Pendampingan Digitalisasi Pemasaran Kap Lampu sebagai Komoditi Seni Kriya Baru





Berdasarkan grafik diatas bisa dikemukakan bahwa dampak pelatihan manajemen seni terhadap kemampuan seniman sanggar citra kara dalam memasarkan kap lampu baru melalui media digital adalah bertambahnya minat seniman sanggar citra kara untuk memasarkan kap lampu baru dengan cara baru. Mereka yang telah paham tentang media digital dan pentingnya pemasaran kap lampu baru lebih termotivasi untuk memasarkan melalui facebook dan Instagram. Salah satu diantara mereka berminat mencoba memasarkan kap lampu baru melalui website setelah mengikuti pelatihan manajemen seni.

DISKUSI

Rencana kegiatan pelatihan manajemen seni di sanggar citra kara disusun berdasarkan formula, potensi dan masalah seniman sanggar citra kara. Pelatihan manajemen seni di sanggar citra kara adalah sebuah kegiatan yang berorientasi pada perbaikan tata kelola produksi dan distribusi karya seni agar lebih bermanfaat bagi pelaku. Tujuan pelatihan manajemen seni adalah untuk meningkatkan peluang surplus produksi melalui efisiensi tata kelola dan diversifikasi komoditi seni kriya. Menurut Qolik dkk (2021), peluang surplus produksi dapat dioptimalkan pelatihan manajemen desain adalah suatu cara meningkatkan peluang surplus produksi.

Produksi kap lampu baru menggunakan bahan baku berupa kulit sapi menimbang para peserta telah paham tentang kualitas kulit sapi. Para partisipan bersepakat untuk menggunakan kulit sapi Yogyakarta sebagai bahan baku. Untuk efisiensi biaya bahan baku, para peserta dibina dalam proses seleksi kulit sapi, menggunakan lembar kulit sapi yang tidak tebal dan merakit potongan lembar kulit sapi dengan tali nilon dan lem.

Bentuk kap lampu baru mulai terwujud setelah dilakukan pengembangan karya seni kriya di sanggar citra kara. Pengembangan karya seni kriya dalam bentuk kap lampu baru ini dimulai dengan sosialisasi bentuk kap lampu, sosialisasi sketsa kap lampu baru bertema wayang dan mitologis, membangun kesepakatan mengenai bentuk kap lampu baru, mengubah sketsa kap lampu baru menjadi Mal dan menduplikasi Mal sebelum membuat kap lampu baru.

Kegiatan pengembangan karya seni kriya dalam bentuk kap lampu baru mulai berfokus pada pengaplikasian teknik tatah kulit setelah pembina memastikan Mal dan bahan baku cukup tersedia. Setelah Mal merekat pada permukaan bahan baku, para peserta mulai menjemur bahan baku dan pembina memastikan permukaan kulit yang dijemur tidak mengkerut akibat Mal. Empat sudut lembar permukaan kulit kemudian dipaku dan kegiatan pengukiran motif gambar dengan teknik tatah kulit pun dapat dimulai.

Kegiatan pendampingan produksi kap lampu baru bertujuan untuk memastikan kebersihan dan kerapian motif gambar pada kap lampu baru. Kegiatan pendampingan produksi kap lampu baru berpusat pada tahapan kegiatan seniman pencipta ketika membuat gambar dengan teknik tatah kulit dan setelah motif gambar telah jadi. Untuk kebersihan pembuatan motif gambar, pembina mengingatkan produsen untuk memperhatikan sisa lem dan sisa serabut disekitar lubang ukiran motif gambar. Pendampingan pewarnaan kap lampu baru dilakukan setelah seluruh permukaan kulit kap lampu selesai dibersihkan dengan menggunakan amplas halus. Beberapa warna yang tergabung dalam komposisi warna murni digunakan untuk menutupi kekurangan motif gambar berwarna dasar sekaligus memperindah bentuk kap lampu baru.

Tujuan dari pelatihan manajemen pemasaran komoditi seni kriya di sanggar citra



kara adalah mengefisiensi tata kelola distribusi komoditi seni kriya dalam rangka meningkatkan peluang surplus komoditi. Untuk meraih peluang baru melalui kap lampu handmade ini diperlukan usaha untuk membangun citra komoditi melalui pemilihan media pemasaran yang tepat dan konten pemasaran yang bernilai strategis.

Selama pembinaan pemasaran kap lampu baru, pembina mereview cara distribusi karya seni dari seniman citra kara melalui media cetak dan media elektronik. Untuk mengefisiensi tata kelola distribusi komoditi seni, para peserta diperkenalkan dengan media pemasaran digital. Pendampingan operasional digitalisasi pemasaran kap lampu baru berpusat pada teknis pemasaran melalui facebook dan Instagram. Para peserta juga dipandu dan dibantu dalam membuat rancangan konten pemasaran kap lampu baru berbasis metadata.

KESIMPULAN

Meninjau pembahasan hasil pelatihan manajemen seni pada sanggar citra kara di desa Batuan, kecamatan sukawati, Bali dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Pelatihan manajemen seni di sanggar citra kara berbentuk pelatihan pemilihan bahan kap lampu sebagai komoditi seni tatah kulit, pelatihan produksi kap lampu sebagai komoditi baru, pendampingan teknis produksi kap lampu sebagai komoditi seni tatah kulit baru, pendampingan teknis pewarnaan kap lampu sebagai komoditi seni tatah kulit baru, pelatihan pemasaran kap lampu sebagai komoditi seni tatah kulit baru, pelatihan pemasaran digital dan pendampingan digitalisasi pemasaran kap lampu sebagai komoditi seni tatah kulit baru.
- 2) Dampak pelatihan manajemen seni pada sanggar citra kara terlihat adanya penambahan keterampilan seniman dalam membuat komoditi kap lampu dengan teknik tatah kulit, mampu membuat desain kap lampu wayang dialog dan biota laut dengan teknik tatah kulit, lebih teliti dalam memilih bahan kulit untuk pembuatan kap lampu, terampil dalam mewarnai kap lampu, lebih teliti dalam membuat detail motif kap lampu dengan teknik tatah kulit dan adanya peningkatan minat seniman untuk memasarkan komoditi seni tatah kulit dengan cara baru.

PENGAKUAN/ ACKNOWLEDGEMENTS

Ucapan terima kasih disampaikan kepada ISI Denpasar dan Sanggar Citra Kara.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Dibia, I Wayan. *Legong, Kecak, Barong : Tiga Berlian Seni Pertunjukan Wisata Bali*. Denpasar : ISI Denpasar, Mei 2017.
- [2] Haueur, Andreas. *Advances in the Energy Storage : Latest Developments From R&D to the Market*. Garching : John Willey & Sons, April 2022.
- [3] Juliartha, I Kadek, I Wayan Suputra, and I.B. Agung Dharmanegara. "The Influence of Work Ethic, Work Discipline and Physical Work Environment of Productivity Employees at PT Jenggala Keramik Bali in Jimbaran Badung Regency". *Journal of Governance, Taxation and Auditing* 2, no. 2 (31 Oktober, 2023): 107-110.
- [4] Mahendra, Yonata Buyung. "Pengaruh Teknik Pukul Pada Tatah Timbul Kulit". *Invensi* 5, no. 2 (5 Februari,2020): 151-164.



- [5] Pradana, Gede Yoga Kharisma dan Komang Trisna Pratiwi Arcana. *Homestay Tradisional Bali : Memikat Wisatawan Millenial Melalui Model Akomodasi Berkelanjutan*. Surabaya : Jakad Media Publishing, Juni 2023.
- [6] Pradana, Gede Yoga Kharisma. "Diskursus Fenomena Hamil di Luar Nikah dalam Pertunjukan Wayang Joblar". *Electronic Journal of Cultural Studies* 1, no. 2(3 februari, 2012) : 11-27.
- [7] Pradana, Gede Yoga Kharisma, I Nyoman Suarka, Anak Agung Bagus Wirawan, and I Nyoman Dhana. "Religious Ideology of The Tradition of The Makotek in The Era of Globalization". *Electronic Journal of Cultural Studies* 9, no. 1(1 Februari, 2016) : 6-10. <https://doi.org/10.18425/ejcs.2016-02.09>
- [8] Pradana, Gede Yoga Kharisma, and I Putu Sabda Jayendra. "Panca Maha Bhuta Service: A Health Service Innovation Based on Balinese Wisdom at the Fivelements Retreat Bali Hotel". *International Journal of Humanities and Social Science* 14, no. 1(7 Juni, 2024), 116-129. <http://dx.doi.org/10.30845/ijhss.v14n1a13>.
- [9] Pradana, Gede Yoga Kharisma, and Komang Shanty Muni Parwati. "Local-Wisdom-Based Spa Tourism in Ubud Village of Bali, Indonesia". *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences* 8, no.68(8 Agustus,2017): 188-196. <https://doi.org/10.18551/rjoas.2017-08.22>
- [10] Pradana, Gede Yoga Kharisma, and Komang Trisna Pratiwi Arcana. "Hasil Pengelolaan Homestay Bercorak Budaya Tradisional Bali Ditengah Pengaruh Perkembangan Trend Millennial di Sektor Pariwisata". *Jurnal Ilmiah Hospitality Management* 11, No.1(tgl-bln, 2020) : 1-12. <https://doi.org/10.22334/jigm.v11i1.172>
- [11] Pradana, Gede Yoga Kharisma, and Ni Made Ruastiti. "Imitating The Emancipation Of Hindu Female Characters In Balinese Wayang Legends". *International Journal of Social Science* 5, no.1 (1 Februari, 2022): 643-656. <https://doi.org/10.53625/ijss.v1i5.1307>.
- [12] Pradana, Gede Yoga Kharisma, I Nyoman Surya Wijaya, and I Gusti Ketut Purnaya. "Representation of Cross-Cultural Relations in the Bali Agung Theater at Taman Safari & Marine Park Bali : A Discourse in Balinese Tourism Performing Arts". *Mudra : Jurnal Seni Budaya* 39, no.3(4 Juli, 2024): 415-424. <https://doi.org/10.31091/mudra.v39i3.2813>.
- [13] Pradana, Gede Yoga Kharisma. "Implications of Commodified Parwa Shadow Puppet Performance For Tourism in Ubud, Bali". *Journal of Business on Hospitality and Tourism* 4, no.1(30 Juli, 2018): 70-79. DOI: <http://dx.doi.org/10.22334/jbhost.v4i1.103.g111>.
- [14] Pradana, Gede Yoga Kharisma. *Sosiologi Pariwisata*. Denpasar : STPBI Press, Maret 2019.
- [15] Pradana, Gede Yoga Kharisma. "Aplikasi Filosofi Tri Hita Karana Dalam Pemberdayaan Masyarakat Tonja di Denpasar". *Jurnal Abdi Masyarakat* 1, no.2(31 Agustus, 2021): 61-71. <https://doi.org/10.22334/jam.v1i2.10>.
- [16] Pradana, Gede Yoga Kharisma. "Mereresik dan Penghijauan Dalam Rekognisi Perayaan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia di Desa Bangli, Tabanan". *Jurnal Pengabdian Mandiri* 1, no.6(25 Juni, 2022): 1101-1112. <https://doi.org/2557/jpm/v1-i6-24>
- [17] Pradana, Gede Yoga Kharisma. "Animo Dosen STPBI Dalam Gerakan Semesta Berencana Bali Resik Sampah Plastik di Karangasem, Bali". *Swarna : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no.3(15 November, 2022a): 245-



255.<https://doi.org/10.55681/swarna.v1i3.115>

- [18] Pradana, Gede Yoga Kharisma. "Implementing The Meaning of Hospitality at Pura Luhur Batukau Tabanan, Bali, Through The Go Green Go Clean Community Partnership Programme". *Pakdemas : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no.1(2 Oktober, 2023): 1-10.
- [19] Pradana, Gede Yoga Kharisma. "The Meaning of Pancasila in Tradition of Subak Management : A Reflection of Pancasila Values in the Balinese Venture for the Next Generation of Food Security". *International Journal of Social Science and Human Research* 6, no.6(6 Juni, 2023): 3537-3543. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i6-41>
- [20] Pradana, Gede Yoga Kharisma. "Praktik Agrowisata Dalam Pengelolaan Lingkungan Adat Tenganan di Karangasem : Suatu Aplikasi Pariwisata Hijau Berbasis Masyarakat". *Pariwisata Nusantara : Ketahanan dan Keberlanjutan dalam Pendekatan Green Tourism* 1, no. 1 (Juni, 2023a) : 81-102.
- [21] Pradana, Gede Yoga Kharisma. "Peran Civitas Akademika IPBI Dalam Menjalini Makna Sosial Pada Kegiatan Beach Clean Up di Kuta". *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa 2*, no.1(9 Maret, 2024): 77-89.
- [22] Pradana, Gede Yoga Kharisma. "Transformation in Tenganan Natural Environmental in Bali : An Environmental Friendly Forest Area Management Model For Future Generations of Nature Lovers". *Advances in Environmental Research* 99, no.1 (Maret, 2024a) : 77-89.
- [23] Sudarsana, I Made. "Tari Sandar Sebagai Benteng Pertahanan Adat di Desa Adat Kedonganan Kuta". *Jurnal Sanjiwani* 9, no.2(25 November, 2018): 78-89.
- [24] Sunarto. "The Impact of Hinduism and Budhism on the Music of Indonesia". *Asian-European Music Research Journal* 11, no.1(22 Juni, 2023): 1-18.
- [25] Qolik, Abdul, Eddy Sutadji, Sardjono, Agus Sholah, Didik Nurhadi. "Penerapan Teknologi Bagi Masyarakat Untuk Optimalisasi Produk di Industri Kecil Percetakan". *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 12, no.4(24 Desember, 2021) : 576-583.
- [26] Yasa, I Komang Mandi, I Nengah Duija, dan Luh Dewi Pusparini. "Pementasan Tari Lelegongan Pada Piodalan di Pura Puseh Desa Pakraman Culik Kabupaten Karangasem (Perspektif Pendidikan Agama Hindu)". *Jurnal Penelitian Agama Hindu Institut Negeri Hindu Dharma Denpasar* 2, no.1(28 Mei, 2018): 28-32.